



**BUKU MENDONGENG CERITA RAKYAT GROBOGAN
SEBAGAI PENGAYAAN MATERI CERITA RAKYAT DI SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Hannik Thoyyibah

NIM : 2601414056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 6 Februari 2019

Pembimbing I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.,Ph.D.

NIP 195801081987031004

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 6 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003
Ketua

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Dr. Suepto Hadi Pumomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19720806200511002
Penguji I

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004
Penguji III



Handwritten signatures of the five members of the thesis examination committee, each on a horizontal line.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



M. Jazuli, M.Hum
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP* benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 6 Februari 2019



Hannik Thoyyibah

2601414056

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju kesana. (Theodore Roosevelt)

Percayalah tidak semua kegagalan merupakan keburukan. Semua itu adalah awal untuk menuju rencana yang telah disiapkan oleh Tuhan. (Hannik Thooyibah)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya ayahanda Mustakim dan ibu Siti Rofi'ah tercinta yang telah memberi saya do'a, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP*. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. dan Drs. Widodo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd sebagai dosen penguji.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai dosen wali.
3. Ahli materi Yusro Edy Nugroho, S.Sn., M.Hum. dan ahli media Mujiyono, M.Sn. atas saran yang diberikan untuk perbaikan media.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan ibu dosen di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar.
7. Seluruh teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2014 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
8. Ucapan terima kasih teruntuk MTs Nahdlatut Thullab dan MTs Nurul Firdaus yang telah bersedia memberikan bantuan dan nasehat terhadap penulis selama penelitian.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, pesan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak pada umumnya. Amin.

Semarang,

2019



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Thoyyibah, Hannik.2019. *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: buku mendongeng, cerita rakyat, pengembangan.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa di SMP, terdapat KD (kompetensi dasar) menceritakan kembali cerita rakyat. Pelaksanaan KD tersebut selama ini belum berjalan baik. Hal tersebut di karenakan kurangnya materi bercerita atau teknik mendongeng dan sulitnya menemukan sumber materi teknik mendongeng. Selain itu, penggunaan materi cerita rakyat di sekolahjuga masih menggunakan cerita daerah lain seperti Malin Kundang dan Sangkuriang. Hal tersebut kurang tepat karena banyaknya potensi cerita rakyat Kabupaten Grobogan yang belum diangkat. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku tentang mendongeng yang dilengkapi dengan cerita rakyat Kabupaten Grobogan untuk memudahkan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat dan melestraikan cerita rakyat Kabupaten Grobogan.

Tujuan dalam penelitian ini untuk: (a) mengetahui kebutuhan guru dan siswa tentang buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP, (b) mengembangkan prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP, dan (c) mengetahui hasil uji ahli terhadap prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (*Research and Development*). Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) perbaikan desain. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Buku tersebut berisi materi mendongeng cerita rakyat Grobogan, dari pengertian mendongeng dan cerita rakyat, manfaat cerita rakyat, tujuan dan manfaat dongeng, latihan pramendongeng, tips mendongeng di depan kelas, teknik mendongeng, petunjuk praktis mendongeng, dan contoh teks yang

digunakan untuk mendongeng. Setelah buku pengayaan disusun, selanjutnya dilakukan uji ahli untuk mendapatkan saran dan perbaikan buku. Prototipe yang telah diperbaiki kemudian dijilid berukuran A5.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian adalah perlunya dilakukan penelitian-penelitian mengenai cerita rakyat di Kabupaten Grobogan lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi produk baru dalam penelitian pengembangan. Perlu dilakukan pengembangan terhadap buku mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk melengkapi kekurangan pada buku ini.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Thoyyibah, Hannik. 2019. *Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Bambang Inditmoko, M.Si., Ph.D. Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: buku mendongeng, cerita rakyat, pengembangan.

Ana ing piwulangan basa Jawa SMP, ana KD (*kompetensi dasar*) *menceritakan kembali cerita rakyat*. Sasuwene iki KD kasebut kasile durung apik, amarga kurange materi ndongeng lan angele nemokake sumber materi carane ndongeng. Saliyane iku, materi crita rakyat kang digunakake ing sekolah uga isih migunakake crita rakyat saka dhaerah liya, kayata Malin Kundang lan Sangkuriang. Crita kasebut kurang trep amarga akehe crita rakyat ing Kabupaten Grobogan kang durung diangkat. Mula saka iku, panaliti ngembangake buku ndongeng kang dilengkapi crita rakyat Kabupaten Grobogan kanggo nggampangake siswa olehe ndongeng crita rakyat lan nglestarikake crita rakyat Kabupaten Grobogan.

Ancase panaliten iki kanggo (a) ngerteni kabutuhan guru lan siswa babagan *buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP*, (b) ngembangake *prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP*, lan (c) ngerteni kasil *uji ahli prototipe buku mendongeng cerita rakyat sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP*.

Panaliten iki migunakake pendekatan pengembangan (*Research and Development*). Langkah-langkah kang dilaksanakake yaiku (1) *potensi lan masalah*, (2) ngempulake data, (3) *desain produk*, (4) *validasi desain*, (5) *perbaikan desain*. Data panaliten iki dijupuk kanthi cara *observasi*, *wawancara*, lan *angket*. *Teknik analisis data* nggunakake *teknik analisis deskriptif kualitatif*.

Asiling panaliten iki yaiku buku ndongeng crita rakyat Grobogan kanggo pengayaan materi crita rakyat ing SMP kanthi kabutuhan guru lan siswa. Buku kasebut isine materi ndongeng crita rakyat Grobogan, awit *pengertian* ndongeng lan crita rakyat, manfaat crita rakyat, tujuan lan manfaat dongeng, latihan sadurunge ndongeng, *tips* ndongeng ing ngarep kelas, teknik ndongeng, petunjuk praktis ndongeng, lan conto bahan kanggo ndongeng. Sawuse buku disusun, banjur diujikake ahli supaya pakentuk saran lan perbaikan buku. *Prototipe* kang wis diperbaiki banjur dijilid kanthi ukuran A5.

Saran sing bisa diwenehake saka panaliten iki yaiku, prelune ditindakake panaliten-panaliten ngenani crita rakyat ing Kabupaten Grobogan liyane kanggo nyempurnakake panaliten iki lan dadi produk anyar ing panaliten pengembangan. Prelu ditindakake pengembangan kanggo buku ndongeng crita rakyat Grobogan kanggo nglengkapi kurange buku iki.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

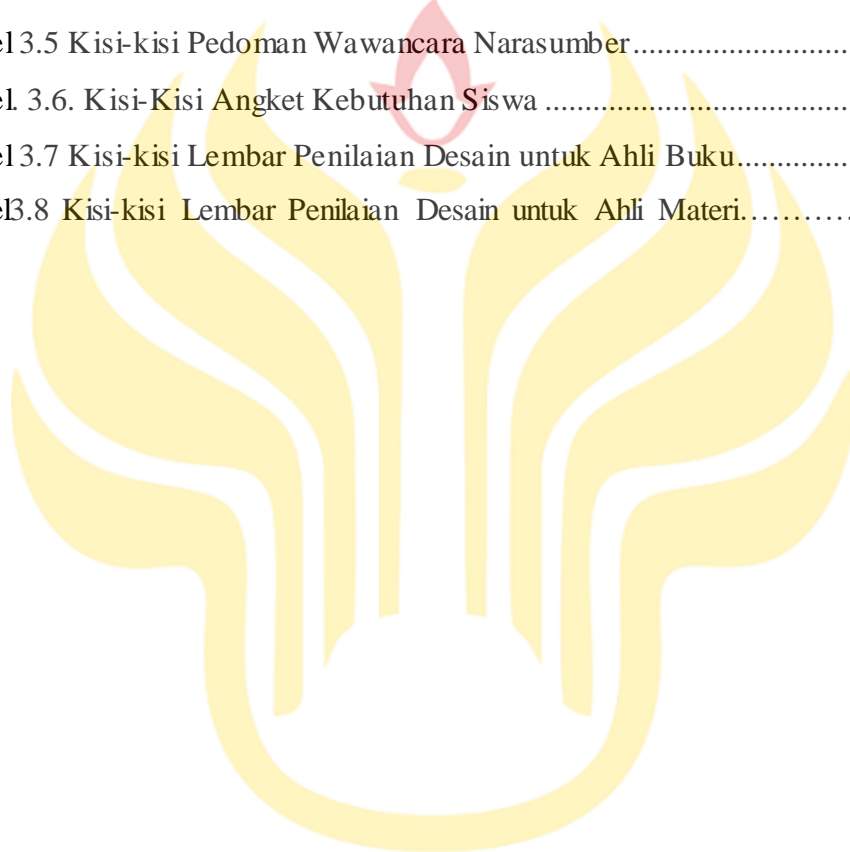
DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	28
2.2.1 Buku Pengayaan atau Buku Bacaan	29
2.2.2 Cerita Rakyat	33
2.2.3 Dongeng	38
2.3 Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat Kelas VII SMP	43

BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Data dan Sumber Data	49
3.2.1 Data	49
3.2.2 Sumber Data	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.3.1 Teknik Observasi	52
3.3.2 Teknik Wawancara	52
3.3.3 Angket Kebutuhan	53
3.4 Instrumen Penelitian	53
3.4.1 Lembar Observasi	54
3.4.2 Pedoman Wawancara	55
3.4.3 Angket Kebutuhan	57
3.4.4 Lembar Penilaian Desain/Uji Ahli	59
3.5 Teknik Analisis Data	61
3.5.1. Analisis Data Ketersediaan Buku Pengayaan di Lapangan	62
3.5.2 Analisis Data Proses Pembelajaran	62
3.5.3. Analisis Data Kebutuhan	61
3.5.4. Analisis Data Uji Validasi Ahli	63
BAB IV BUKU MENDONGENG CERITA RAKYAT GROBOGAN SEBAGAI PENGAYAAN MATERI CERITA RAKYAT DI SMP	64
4.1 Kebutuhan Guru dan Siswa terhadap Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP	63
4.2 Prototipe Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP	69
4.3 Hasil Uji Validasi Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP	79
BAB V PENUTUP	91
5.1. Simpulan	91
5.2. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	50
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....	52
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi.....	54
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru.....	55
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Narasumber.....	56
Tabel. 3.6. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa	57
Tabel 3.7 Kisi-kisi Lembar Penilaian Desain untuk Ahli Buku.....	58
Tabel 3.8 Kisi-kisi Lembar Penilaian Desain untuk Ahli Materi.....	59



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Gambar 3.1. Bagan Rancangan Penelitian.....	48
---	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Prakata	70
Gambar 4.2 Daftar Isi.....	71
Gambar 4.3 Petunjuk Penggunaan Buku.....	72
Gambar 4.4 Bagian Pertama Buku Pengayaan.....	74
Gambar 4.5 Bgian Kedua Buku Pengayaan.. ..	75
Gambar 4.6 Bagian Ketiga Buku Pengayaan.....	76
Gambar 4.7 Bagian Keempat Buku Pengayaan	77
Gambar 4.8 Bagian Kelima Buku Pengayaan	78
Gambar 4.9 DaftarPustaka dan Biodata Penulis	79
Gambar 4.10 Nomor Halaman Sebelum Perbaikan	85
Gambar 4.11 Nomor Halaman Setelah Perbaikan	85
Gambar 4.12 Judul Sebelum Perbaikan	86
Gambar 4.13 Judul Sesuah Perbaikan.....	86
Gambar 4.14 Teks Sebelum Perbaikan	87
Gambar 4.15 Teks Setelah Perbaikan	87
Gambar 4.16 Jumlah Teks Sebelum Perbaikan.....	88
Gambar 4.17 Jumlah Teks Setelah Perbaikan.....	88
Gambar 4.18 Judul Bagian kelima Sebelum Perbaikan	89
Gambar 4.19 Judul Bagian Kelima Setelah Perbaikan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi.....	97
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Informan.....	99
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru	100
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru.....	102
Lampiran 5 Angket Kebutuhan Siswa	103
Lampiran 6 Hasil Angket Kebutuhan Siswa	108
Lampiran 7 Angket Kebutuhan Guru.....	112
Lampiran 8 Hasil Kebutuhan Guru	117
Lampiran 9 Hasil Validasi Ahli	120
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian	124



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat dari masa lampau dan masih berkembang hingga sekarang. Cerita yang disajikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat sehingga kemungkinan cerita yang dihasilkan akan berbeda-beda dari setiap narasumbernya. Setiap daerah mempunyai cerita yang berbeda-beda sehingga cerita rakyat juga merupakan ciri atau tanda dari suatu tempat. Setiap cerita yang tercipta mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan dari masyarakat tersebut yang menjadikan cermin dari kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita merupakan perilaku, kebiasaan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Sehingga tercipta norma, aturan, dan adat yang dianut oleh warga masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya yang harus dijaga kelestariannya. Akan tetapi, semakin berkembangnya jaman keberadaan cerita rakyat semakin menghilang. Banyak masyarakat yang melupakan cerita rakyat daerah sendiri dan lebih menyukai cerita-cerita dari luar yang lebih modern dan

lebih bervriatif. Untuk menanggapi masalah tersebut pemerintah melakukan salah satu upaya dengan memasukan cerita rakyat ke dalam pendidikan.

Berdasarkan kurikulum 2013, pada mata pelajaran Bahasa Jawa terdapat materi cerita rakyat. Menurut hasil observasi awal, guru telah menyampaikan materi cerita rakyat dengan baik. Pada setiap pembelajaran cerita rakyat, guru menggunakan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan menambah minat siswa dalam belajar. Media pembelajaran yang digunakan berupa video-video cerita rakyat baik animasi atau pun film, audio atau rekaman. Dalam pembelajaran guru menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan LKS. Akan tetapi, cerita rakyat yang digunakan baik dalam media pembelajaran maupun sumber belajar belum bersifat kontekstual. Cerita-cerita yang digunakan seperti Legenda Danau Toba, Sangkuriang, Timun Mas, dan Malin Kundang. Oleh karena itu perlu adanya cerita rakyat yang bersifat kontekstual. Penggunaan cerita rakyat yang bersifat kontekstual bisa dilakukan dengan cara memasukkan cerita rakyat daerah atau lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat yang bersifat kontekstual bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran cerita rakyat. Di samping itu, penggunaan cerita rakyat yang bersifat kontekstual juga merupakan salah satu upaya melestarikan budaya daerah kepada siswa dengan cara mengenal dan mengetahui cerita rakyat daerah sendiri. Salah satu cerita rakyat yang dapat digunakan adalah cerita rakyat di Kabupaten Grobogan.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah yang mempunyai keanekaragaman cerita rakyat. Berdasarkan buku kumpulan cerita rakyat yang

dikeluarkan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Grobogan, terdapat 30 cerita rakyat di daerah Kabupaten Grobogan, yaitu Cerita Aji Saka dan Bledhug Kuwu, Legenda Jaka Tarub, Dewi Nawangwulan, Dewi Nawangsih, Bondan Kejawen, Perkawinan Bondan Kejawen dan Dewi Nawangsih, Legenda Ki Ageng Selo, Asal-Usul Terjadinya Api Abadi Mrapen, Legenda Sendang Telaga Bidadari, Cerita Mbah Kopek, Ki Ageng Wonopolo, Sunan Mataram, Raden Dipokusuma, Risalah Makam Kyai Santri, Risalah Punden Mbah Jembangan, Legenda Bende Kyai Bicak, Cerita Asrah Batin, Legenda Sendang Beluk, Asal 6 Sendang, Asal Mula Kawedanan Singen Kidul, Sejarah Masjid Baiturrohman, Asal-Usul Desa Polaman, Masjid Tiban, Sendang Keongan, Asal-Usul Desa Sumberjosari, Asal-Usul Desa Kemloko, Asal-Usul Desa Mbelor, Legenda Dukuh Kayut, Sejarah Dukuh Lawu Desa Tirem, dan Sejarah Bandungsari. Banyaknya cerita rakyat yang ada dan berkembang di masyarakat ini seharusnya dapat dijadikan sebagai materi pada pembelajaran cerita rakyat. Penggunaan cerita rakyat Grobogan sebagai materi dalam pembelajaran cerita rakyat diharapkan mampu membantu dalam membentuk karakter siswa untuk cinta terhadap budaya sendiri. Selain itu juga untuk pendokumentasian cerita rakyat Kabupaten Grobogan sebagai salah satu upaya pelestarian cerita rakyat Kabupaten Grobogan.

Pada pembelajaran cerita rakyat kelas VII semester satu, terdapat kompetensi dasar (KD) tentang menceritakan kembali cerita rakyat. Pada KD ini siswa diharuskan mampu untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat yang telah didengar atau dibaca baik secara tulis maupun lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa di MTs Nurul Firdaus, siswa dalam menceritakan

kembali isi cerita rakyat sudah mampu melakukan secara tuntas, akan tetapi hanya dalam bentuk tulis. Untuk menceritakan kembali secara lisan atau bercerita hanya beberapa siswa yang mampu melakukan dengan tuntas. Sehingga diperlukan adanya keterampilan bercerita atau mendongeng. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di perpustakaan sekolah belum ditemukan adanya buku keterampilan bercerita atau mendongeng. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mencari materi bercerita atau mendongeng. Di perpustakaan daerah atau di Kantor Arsip Kabupaten Grobogan juga belum ditemukan adanya buku keterampilan bercerita atau mendongeng. Buku yang beredar di masyarakat sebagian besar adalah buku-buku mendongeng dan kumpulan cerita rakyat Grobogan. Buku-buku tersebut hanya berisi teks cerita atau dongeng saja. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan adanya buku keterampilan bercerita atau mendongeng yang dilengkapi dengan cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang lebih terperinci dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya materi cerita rakyat berbasis kontekstual.
2. Kurangnya keterampilan bercerita atau mendongeng pada siswa SMP.
3. Kurangnya buku bercerita atau mendongeng.
4. Kurangnya buku mendongeng cerita rakyat Grobogan menggunakan bahasa Jawa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak permasalahan yang ada di lapangan, sehingga dibutuhkan pembatasan masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas. Permasalahan yang diambil adalah kurangnya buku pengayaan berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan mendongeng. Oleh karena itu, peneliti akan membuat buku mendongeng cerita rakyat Grobogan berbahasa Jawa sebagai pengayaan materi cerita rakyat SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa mengenai buku mendongeng cerita rakyat Grobogan di SMP?
2. Bagaimana prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita di SMP?
3. Bagaimana hasil uji validasi prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil kebutuhan guru dan siswa mengenai buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP.

2. Mendeskripsikan prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP.
3. Mendeskripsikan hasil uji validasi prototipe buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai buku pengayaan pembelajaran bahasa Jawa dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat bagi siswa SMP kelas VII.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk guru dan siswa, bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa Jawa.
- b. Untuk masyarakat, bisa digunakan sebagai referensi mendongeng warga masyarakat.
- c. Untuk pemerintah, bisa digunakan sebagai pendokumentasian cerita rakyat di Kabupaten Grobogan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai cerita rakyat Grobogan dalam bentuk buku mendongeng sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji cerita rakyat sudah beberapa kali dilakukan baik yang berupa analisis maupun pengembangan. Penelitian-penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah skripsi, tesis, dan jurnal. Penelitian relevan yang berupa skripsi antara lain skripsi dari Putri (2013), Azizah (2013), Dewi (2015), dan Husna (2017). Penelitian relevan berupa tesis dari Juwita (2018). Penelitian yang relevan berupa sitasi dari Witiningrum, dkk (2017). Adapun penelitian relevan berupa jurnal antara lain jurnal dari Custpec (2006), Marlina (2007), Marleni (2010), Rosalina, dkk (2010), Suhartono (2010), Ardini (2012), Kristanto (2014), Aisah (2015), Gusal (2015), Gusnetti, dkk (2015), Santoso (2015), Purnama (2016), Setiartin (2016), Sulistianingsih (2017), Suryanto (2017).

Penelitian Putri (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Mendongeng Fabel Bermuatan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter* menghasilkan buku pengayaan cara mendongeng fabel bermuatan pendidikan nilai-nilai karakter untuk siswa SMP. Buku pengayaan ini berisi materi cara mendongeng fabel, hakikat mendongeng fabel, cara memilih dongeng dan membuat media mendongeng, tips seputar mendongeng, contoh teks

fabel dengan nilai-nilai karakter tanggung jawab, dan kisah inspirasi pendongeng Indonesia. Teks fabel atau bacaan dilengkapi dengan gambar ilustrasi.

Relevansi penelitian yang dilakukan Putri terhadap penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Relevansi yang lain adalah isi dari buku yang dikembangkan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan mendongeng seperti cara mendongeng, definisi mendongeng, hal yang perlu disiapkan sebelum mendongeng, dan contoh teks cerita. Adapun perbedaannya adalah materi cerita yang digunakan. Pada buku yang dikembangkan oleh Putri menggunakan materi cerita fabel sedangkan buku yang akan dikembangkan nanti menggunakan materi cerita rakyat. Selain itu, bahasa yang digunakan juga berbeda. Bahasa yang digunakan dalam buku yang dikembangkan oleh Putri menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan buku yang akan dikembangkan menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian Azizah (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes* menghasilkan buku bacaan cerita rakyat dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Brebes. Buku bacaan berisi bacaan cerita rakyat di Kabupaten Brebes. Cerita rakyat yang disajikan dalam buku sebanyak enam cerita rakyat, yaitu *Jaka Poleng*, *Dewi Rantangsari*, *Dukun Bayi karo Baya*, *Asal-Usul Desa Paguyungan*, *Asal-usul Desa Pesantunan*, dan *Asal-usul Desa Tanggungsari*. Bacaan dilengkapi dengan gambar ilustrasi dengan pemilihan warna yang menarik. Selain itu, buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Brebes ini mengandung pesan moral

bagi pembacanya. Buku bacaan ini dapat digunakan guru sebagai referensi dalam pembelajaran dan juga untuk menambah pengetahuan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Azizah terhadap penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Relevansi lain adalah kajian penelitian yaitu pengembangan buku bacaan cerita rakyat. Adapun perbedaannya terletak pada: 1) lokasi penelitian yang dilakukan oleh Azizah di Kabupaten Brebes, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Grobogan. 2) Bahasa yang digunakan dalam buku bacaan cerita rakyat Kabupaten Brebes menggunakan Bahasa Jawa dialek Brebes, sedangkan bahasa yang digunakan dalam buku bacaan yang akan dikembangkan menggunakan Bahasa Jawa ragam krama.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari penelitian ini adalah terletak pada beragamnya data dan sumber data yang digunakan. Sehingga, pada penelitian yang akan dilakukan nanti akan mengambil data dan sumber data sesuai dengan yang dilakukan oleh Azizah yaitu dengan memperbanyak data dan sumber data yang digunakan. Kelemahan dari penelitian ini adalah bahasa yang digunakan pada buku berbahasa Jawa dialek brebes menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko.

Penelitian Dewi (2015) dengan skripsi yang berjudul *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen* menghasilkan beberapa cerita rakyat yaitu *Dumadine Desa Watu Gong, Pangeran Honggowongso, Kaliyosos Jogopaten, Gunung Tugel,*

Sendhang watu Gong, Jati Poleng, Gunung Banyak, Kyai Mada, Dumadine Pasar Tambak, Tumenggung Alap-Alap lan Pangeran Mangkubumi, Ki Gede Arum, Wadhuk Brambang, Dumadine Mejid Mujahiddin, Kyai Grasak, dan Kyai Nengku. Hasil dari inventarisasi cerita rakyat di Kabupaten sragen tersebut kemudian dijadikan berupa buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Sragen.

Relevansi penelitian yang dilakukan Dewi terhadap penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya terletak pada: 1) Penelitian yang dilakukan Dewi menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan inventarisasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. 2) Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah upaya untuk melestarikan cerita rakyat dengan cara menginventarisasi cerita rakyat di Kabupaten Sragen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menghasilkan buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat di SMP.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah terletak pada teknik menulis cerita rakyat yang digunakan. Sehingga, peneliti akan menggunakan teknik menulis cerita rakyat yang digunakan oleh Dewi. Kelemahan dari penelitian ini adalah buku yang dihasilkan kurang menarik karena hanya berisi teks-teks cerita rakyat.

Penelitian Husna (2017) dengan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Bahasa Arab (AR-CERIYA) Berbasis Cerita Rakyat di Kabupaten Demak*

untuk Siswa Madrasah Aliyah menghasilkan produk buku bacaan AR-CERIYA yang memperoleh rata-rata nilai sangat baik dalam semua aspek dari ahli validasi dan guru. Hasil dari angket kepuasan dari siswa juga sangat memuaskan dengan prosentase 87,7%.

Relevansi penelitian Husna terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada desain penelitian yang dilakukan yaitu penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Adapun perbedaannya terletak pada: 1) cerita yang disajikan dalam buku bacaan AR-CERIYA adalah beberapa cerita rakyat di Kabupaten Demak, sedangkan cerita rakyat yang disajikan dalam penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat di Kabupaten Grobogan. 2) Subjek penelitian yang dilakukan oleh Husna adalah siswa kelas XI MA di Kabupaten Demak, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII SMP.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Husna adalah terletak pada desain produk buku yang dikembangkan. Desain produk yang dikembangkan dilengkapi dengan kamus kosa kata. Kelemahan dari penelitian ini adalah desain halaman pada buku kurang menarik.

Penelitian Juwita (2018) dengan tesisnya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Asal-Usul Way Linti dan Asal-Usul Kuto Bumi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas VII SMP*. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita ini menghasilkan buku ajar sastra berbasis cerita rakyat *Asal Usul Way Linti* dan *Asal Usul Kuto Bumi*. Buku ajar tersebut terakreditasi sangat layak digunakan oleh penilaian ahli materi, 3 guru

Bahasa dan Sastra Indonesia, dan 30 siswa SMP kelas VII dari 3 sekolah yang mana setiap sekolah terdiri atas 10 siswa.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Juwita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada desain penelitian yaitu penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Selain itu, produk yang dihasilkan dalam penelitian juga memiliki persamaan yaitu buku. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: 1) jenis buku yang dikembangkan. Buku yang dikembangkan oleh Juwita berupa buku bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat *Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi*. Sedangkan, buku yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan. 2) Bahasa yang digunakan dalam buku yang dikembangkan oleh Juwita adalah Bahasa Indonesia, sedangkan buku yang akan dikembangkan oleh peneliti menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian Juwita memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah terletak pada materi yang disajikan dalam buku ajar, penyajian sikap cerminan nilai moral sangat ditonjolkan. Kelemahan dari penelitian ini adalah buku belum dilengkapi dengan audio cerita rakyat.

Penelitian Custpec (2006) dengan penelitian yang berjudul *Oral Storytelling Within the Context of the Parent-Child Relationship* berfokus pada praktek mendongeng lisan untuk menambah literasi dan pengembangan bahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perkembangan literasi anak melalui mendongeng lisan. Hasil dari penelitian ini adalah

mendongeng lisan merupakan kontributor untuk memunculkan kemampuan literasi anak untuk membantu anak menjadi termotivasi untuk belajar sastra.

Relevansi dari penelitian ini adalah kajian penelitian tentang mendongeng. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan mendongeng yaitu penelitian yang dilakukan Custpec bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan anak melalui mendongeng lisan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan buku mendongeng.

Sri Galuh Witiningrum, Endang Kurniati, dan Joko Sukoyo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Media Film Kartun Berbahasa Jawa untuk Pembelajaran Berdialog Siswa Kelas X SMA di Banyumas* menjelaskan bahwa pengembangan media film kartun berbahasa Jawa bertujuan untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jawa khususnya tentang berbicara berbahasa dengan santun sesuai dengan konteks, unggah-ungguh, tata cara bersikap dengan yang lebih muda dan tua, serta tata cara sesuai adat istiadat orang jawa.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan desain penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Adapun perbedaan dalam penelitian Sri Galuh Witiningrum, Endang Kurniati, dan Joko Sukoyo yaitu produk yang dihasilkan berupa media film kartun berbahasa jawa, sedangkan dalam penelitian ini menghasilkan buku mendongeng cerita rakyat Grobogan.

Penelitian Marina dan Sarlito (2007) dengan penelitian yang berjudul *Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng*. Penelitian ini diikuti oleh 70 orang tua yang mendongeng dan 72 orang tua yang

tidak mendongeng, yang masing-masing diberikan Inventori Kecerdasan Emosional. Hasil t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan ($p < 0,01$) antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada orang tua ada hubungan antara kegiatan mendongeng dengan kecerdasan emosional.

Relevansi dari penelitian yang dilakukan Marina dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada kajian mendongeng. Namun, ada beberapa perbedaan pada penelitian ini yaitu (1) penelitian Marina bertujuan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional orang tua dengan kegiatan mendongeng, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan buku mendongeng yang dilengkapi dengan cerita rakyat. (2) sasaran pada penelitian Marina adalah orang tua yang mendongeng dan orang tua yang tidak mendongeng, sedangkan sasaran penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII SMP.

Penelitian Marleni (2010) dengan penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang: Klasifikasi dan Fungsi* menghasilkan 17 cerita rakyat yang berkembang di daerah Sungai Naniang. Ketujuh belas cerita tersebut kemudian diklasifikasikan menurut fungsinya yaitu 12 legenda dan 5 dongeng. Dari ketujuh belas cerita rakyat tersebut terdapat enam cerita rakyat yang hampir punah, yaitu Antu Aru-Aru, Tombolok, Induk Omeh, Mali dan Ikan Omeh, Ikan Omeh Bersaudara, dan Harimau yang Menepati Janji.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya terletak pada: 1) lokasi

penelitian yang dilakukan oleh Marleni berada di Minangkabau, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Grobogan. 2) Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian pengembangan atau *research and developmen* (R&D). 3) penelitian yang dilakukan oleh Marleni bertujuan untuk mengetahui klasifikasi dan fungsi cerita rakyat di Minangkabau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk membuat buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk SMP. Kelebihan dari penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data melalui wawancara untuk menghasilkan data yang lengkap sehingga mampu mendeskripsikan cerita rakyat yang ada di Sungai Naniang secara detail. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Kelemahan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengklasifikasi atau mengelompokan cerita rakyat berdasarkan fungsinya.

Penelitian Rosaliana,dkk (2010) yang berjudul *Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini* bertujuan untuk mengetahui peranan dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif tipe studi kasus dengan pendekatan kasus tunggal. Pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Subjek terdiri dari siswa Kelompok Bermain (KB) UMP yang orang tuanya memiliki kebiasaan memberi dongeng. Penelitian dilakukan di KB UMP, Kecamatan Kembaran, Purwokerto.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi subjek semakin optimal setelah subjek diberikan dongeng sebelum tidur setiap hari selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Peningkatan kemampuan komunikasi subjek dapat terlihat melalui beberapa kemampuan seperti : Penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi.

Relevansi penelitian ini adalah kajian penelitian tentang mendongeng. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Rosalina,dkk bertujuan untuk mengetahui peranan dongeng sebelum tidur untuk optimalisasi kemampuan berkomunikasi anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengembangkan buku mendongeng yang dilengkapi dengan cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan Rosalina adalah kualitatif tipe studi kasus dengan pendekatan kasus tunggal, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development*.

Penelitian Suhartono (2010) berjudul *Cerita Rakyat di Pulau Mandanging: Kajian Struktural Antropologi Claude Levis Strauss* menyimpulkan bahwa CRPM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan 3 logika cerita yaitu memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa kehidupan terdapat trikotomis.

Konsepsi alam gaib, bahwa di alam semesta terdapat tipe diadik. Konsepsi tentang kepemimpinan negatif bahwa pemimpin dapat bertindak sewenang-wenang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek kajian yaitu cerita rakyat. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan sedikit terdapat perbedaan. Penelitian yang akan dilakukan akan mengembangkan cerita rakyat Grobogan menjadi buku pengayaan mendongeng cerita rakyat untuk SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suhartono menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan teori struktural antropologi.

Kelebihan penelitian ini adalah terletak pada teknik penentuan informan dalam mengumpulkan data. Dengan teknik penentuan informan yang tepat dan berkompeten akan menghasilkan data yang kongkret dan lengkap. Kelemahan penelitian ini adalah deskripsi hasil analisis data. Deskripsi hasil analisis data kurang detail.

Penelitian Ardini (2012) yang berjudul *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Pengembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun* bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara cerita rakyat dan kemampuan komunikasi untuk perkembangan moral anak 7-8 tahun di Bekasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang diberikan kisah fantasi modern lebih tinggi dari perkembangan moral yang diberikan cerita rakyat tradisional, (2) terdapat interaksi antara dongeng dengan kemampuan komunikasi melalui perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun, (3) perkembangan moral anak-anak 7-

8 tahun yang memiliki komunikasi lebih tinggi dan kisah fantasi yang diberikan modern lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional, (4) perkembangan moral anak-anak 7-8 tahun yang memiliki komunikasi lebih rendah dan diberikan yang modern kisah fantasi yang sama dengan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ardini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian tentang mendongeng. Perbedaannya adalah pada penelitian Ardini meneliti pengaruh dongeng terhadap moral anak usia 7-8 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nanti akan mengembangkan buku mendongeng yang dilengkapi dengan cerita rakyat untuk siswa SMP. Adapun perbedaan lainnya adalah pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian Ardini menggunakan metode penelitian percobaan atau eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development*.

Penelitian Kristanto (2014) berjudul *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa* membahas tentang manfaat cerita rakyat yaitu dapat digunakan sebagai alat menanamkan etika kepada anak didik. Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai ajaran etika yang baik sehingga dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat softskill untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Penanaman etika moral dengan menggunakan cerita rakyat ini dapat dilakukan melalui para tokoh yang ada dalam cerita baik dari sikap, perilaku maupun tutur kata tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita rakyat tersebut tercermin nilai-

nilai luhur antara lain, kejujuran, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sarana pendidikan karakter.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya adalah 1) metode penelitian yang digunakan pada penelitian di atas adalah metode penelitian deskriptif kelistatif, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). 2) data yang di analisis dalam penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat yang berkembang di Indonesia. Sedangkan, data yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kebutuhan siswa dan guru mengenai buku mendongeng cerita rakyat Grobogan.

Kelebihan penelitian ini adalah pada deskripsi analisis data yang dipaparkan. Analisis nilai-nilai ajaran etika yang dipaparkan dalam penelitian di deskripsikan secara detail. Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak adanya tahap metode penelitian dan teori yang digunakan untuk analisis data.

Penelitian Aisah (2015) berjudul *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia* menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat "Ence Sulaiman". Nilai-nilai sosial tersebut adalah bekerjasama, tolong-menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli terhadap nasib orang lain, dan suka mendoakan orang.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya adalah: 1) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). 2) Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Aisah adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat “Ence Sulaiman”, sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengembangkan buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan. 3) Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Aisah dilakukan pada masyarakat Tomia, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Grobogan.

Kelebihan dari penelitian ini adalah pada pendeskripsian peneliti terhadap analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat secara detail, terperinci dan mendalam. Kelemahan dari penelitian ini adalah pada fakta cerita yang menunjukkan sikap sosial tidak dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia.

Penelitian Gusal (2015) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu* membahas tentang nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara yaitu Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo yang dibuat oleh La Ode Sidu. Setelah dilakukan penelitian hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 nilai pendidikan dalam cerita rakyat (dongeng) Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo yang terdapat pada buku “Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara” jilid dua karya La

Ode Sidu. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan kerja sama atau tolong-menolong, nilai pendidikan kebebasan, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya antara lain: 1) metode penelitian yang digunakan oleh Gusal adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D); 2) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat “Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo” yang terdapat pada buku cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. Sedangkan, data yang digunakan pada penelitian yang dilakukan data hasil wawancara dan kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan; 3) lokasi penelitian yang dilakukan oleh Gusal berada di Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Kabupaten Grobogan.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Gusal adalah pada teknik analisis data. Teknik analisis datanya dengan menggunakan pendekatan objektif yaitu membatasi diri pada pembaca karya sastra (cerita rakyat) itu sendiri terlepas dari soal pembaca dan pengarang. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan ini dalam menganalisis data saat observasi. Kelemahan dalam penelitian ini adalah pada analisis data. Analisis data yang dipaparkan kurang detail.

Penelitian Gusnetti, dkk (2015) berjudul *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. membahas tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Hasil dari analisis, terdapat 12 cerita rakyat di Kabupaten Tanah Datar. Dari 12 cerita rakyat tersebut mengandung lima unsur instrinsik cerita rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa diceritakan oleh struktur cerita yang jelas. Selain itu, nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar antara lain, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sejarah, nilai kepahlawanan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gusnetti, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya antara lain; 1) metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan, metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). 2) cerita rakyat yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 12 cerita rakyat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan beberapa cerita rakyat di Kabupaten Grobogan.

Kelebihan penelitian terletak pada deskripsi analisis struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar dipaparkan secara detail dan lengkap. Adapun kelemahannya adalah peneliti tidak mencantumkan teori yang digunakan untuk analisis data.

Penelitian Santoso (2015) berjudul *Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing” (Study Historical Comparative of Story “Batang Garing”)* menunjukkan bahwa cerita “*Batang Garing*” termasuk tipe cerita mitologi religius keagamaan yang bersifat supranatural, yaitu cerita yang dipercayai oleh agama *Hindu Kaharingan* yang termaktub dalam kitab *Panaturan*. Terdapat delapan motif utama dalam cerita “*Batang Garing*” yaitu motif penciptaan alam semesta, motif kepercayaan adanya satu Tuhan, motif pohon kehidupan, motif binatang yang luar biasa, motif penciptaan manusia, motif kematian binatang sebagai awal kehidupan, motif kematian tanaman sebagai awal kehidupan, dan motif bagian-bagian tanaman yang melambangkan keberadaan Tuhan. Secara historis komparatif cerita “*Batang Garing*” memiliki keluasan dan kedalaman makna yang berbeda dari cerita yang setipe dan semotif lainnya di dunia, bahkan lebih tua dari *Tree of Life Kebudayaan Mesir*. “*Batang Garing*” menjadi cerita sakral yang melegenda dan dipercayai sebagai cerita asal-usul nenek moyang Suku Dayak di Kalimantan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Santosa dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya terletak pada: 1) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis komparatif, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). 2) tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa adalah untuk mendeskripsikan tipe, motif, dan histori komparatif dari cerita “*Batang Garing*”,

sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengembangkan buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk siswa SMP. 3) Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Santosa berada di Kalimantan Tengah, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Kabupaten Grobogan.

Kelebihan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif komparatif. Melalui metode deskriptif komparatif dapat ditemukan perbandingan dengan cerita rakyat lainnya sehingga mengetahui tipe, motif dan sejarah komparatif dari cerita rakyat "Batang Garing". Kelemahan dari penelitian ini adalah deskripsi analisis data yang dipaparkan kurang detail dan terperinci.

Penelitian Purnama (2016) berjudul *Mitologi Saedah Saenih: Cerita Rakyat Indramayu* menghasilkan simpulan bahwa cerita rakyat Saedah Saenih sangat melekat pada masyarakat Indramayu. Masyarakat Indramayu menganggap isi cerita dari cerita rakyat Saedah Saenih nyata. Hal ini ditandai dengan kepercayaan masyarakat Indramayu bahwa masih adanya keberadaan Saenih di Sungai Sewo dalam jelmaan buaya putih. Kepatuhan dari masyarakat Indramayu ditandai dengan lemparan uang saat melewati jembatan sewo untuk menghindarkan diri dari petaka. Masyarakat Indramayu pun percaya Sarkawi menjelma menjadi bale kembang. Maemunah menjadi *pring ori*, dan Saedah menjadi pohon di tepi Sungai Sewo.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Purnama dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapaun perbedaannya

adalah 1) metode penelitian yang dilakukan oleh Purnama adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian adalah metode penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)*. 2) Hasil dari penelitian Purnama berupa mitos-mitos yang melekat pada cerita rakyat Saedah Saenih serta nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sedangkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan adalah berupa produk buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan. 3). Tujuan dari penelitian Purnama untuk mengetahui mitos apa saja yang ada dalam cerita rakyat Saedah Saenih serta nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sedangkan, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengembangkan buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk siswa SMP.

Kelebihan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan cara membandingkan satu cerita rakyat dengan versi yang berbeda. Kelemahan penelitian ini adalah pembandingan cerita atau cerita yang digunakan untuk pembandingan hanya diambil dari sumber internet.

Penelitian Setiartin (2016) berjudul *Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif* membahas tentang transformasi teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar sebagai model pembelajaran membaca apresiatif. Hasil analisis tes awal dan tes akhir kelas uji coba terbatas, uji coba luas, dan uji validasi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa

model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat yang dikembangkan ampu meningkatkan kemampuan membaca apresiatif dan layak digunakan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Adapun perbedaannya adalah 1) produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan akan mengembangkang buku pengayaan cerita rakyat. Kelebihan pada penelitian ini terletak pada desain penelitian yaiu desain eksploratori subsequensial dengan dua tahap pendekatan yang dikaitkan. Kelemahan dari penelitian ini adalah deskripsi model pembelajaran yang dikembangkan kurang detail.

Penelitian Sulistianingsih (2017) berjudul *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta Didik* menghasilkan metode yang dapat mentransmisikan pengetahuan dan menanamkan nilai luhur yang mulia secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan desain eksperimental yang benar. yang bertujuan menggambarkan efektivitas. Hasil dari penelitian ini adalah media berbasis dongeng digital efektif sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan emosi siswa.

Relevansi penelitian ini adalah pada kajian penelitian tentang mendongeng. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Sulistianingsih menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian pengembangan. Tujuan penelitian Sulistianingsih untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran,

sedangkan tujuan penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengembangkan buku mendongeng.

Penelitian Suryanto dan Budi (2017) berjudul *Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia Wayang Kancil* menghasilkan permasalahan yang mengakibatkan rendahnya pendidikan karakter siswa antara lain: visi dan misi sekolah belum menjadi panduan budaya kerja, permasalahan siswa di kelas dipengaruhi kegiatan pembelajaran guru, pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor pembinaan, keteladanan, model, dan pembiasaan. Pembelajaran apresiasi cerita rakyat menggunakan media wayang kancil sangat menarik dan menyenangkan sebagai model pendidikan karakter di sekolah dasar. Apresiasi cerita rakyat ini dilakukan dengan cara memilih dan menggali nilai-nilai cerita rakyat yang sudah akrab dalam kehidupan anak.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dan Budi menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Selain, terletak pada metode penelitian yang digunakan relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian penelitian yaitu cerita rakyat. Persamaan penelitian ini juga terletak pada substansinya yaitu menekankan pada nilai karakter anak.

Adapun perbedaannya adalah 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dan Budi adalah pengembangan model pembelajaran berupa wayang kancil dalam apresiasi cerita rakyat . Sedangkan hasil penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk siswa

SMP. Kelebihan dari penelitian ini adalah terletak pada teknik pengambilan sample. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *stratified random sampling* sehingga pengambilan sample akan merata. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampling seperti yang digunakan oleh Purnama. Kelemahan pada penelitian ini adalah pada bagian pembahasan kurang membahas model pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan uraian beberapa kajian pustaka di atas, penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Mendongeng Fabel Bermuatan Pendidikan Nilai-nilai Karakter*. Pembaharuan dari penelitian yang akan dikembangkan terletak pada teks mendongeng dan bahasa yang digunakan. Adapun teks mendongeng yang digunakan oleh Putri adalah teks cerita fabel, sedangkan teks mendongeng yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teks cerita rakyat Kabupaten Grobogan. Bahasa yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bahasa yang digunakan pada buku yang dikembangkan oleh Putri menggunakan Bahasa Indonesia.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan beberapa teori yang dijadikan dasar dalam penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan akan dijabarkan antara lain referensi buku pengayaan atau buku bacaan, teori folklor yang meliputi teori

legenda, dan teori tata cara mendongeng. Teori-teori tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

2.2.1 Buku Pengayaan atau Buku Bacaan

Pada bagian ini dijelaskan tentang hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, dan komponen buku pengayaan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Berdasarkan Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 (2008:2) buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Sitepu (2012:16) yang menyatakan bahwa buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku pengayaan tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok. Buku pengayaan sering disebut buku bacaan oleh masyarakat yang diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Lebih lanjut, Muslich (2010:25) menambahkan bahwa buku bacaan adalah buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas

pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas buku pengayaan adalah buku yang berisi suatu informasi tentang studi tertentu. Buku pengayaan merupakan buku panduan, bukan buku wajib karena tidak berkaitan langsung dengan kurikulum. Buku pengayaan tidak didasarkan pada kurikulum dan tidak dikembangkan untuk pembelajaran, sehingga buku pengayaan merupakan buku yang bersifat umum sehingga dapat digunakan siswa, guru, atau pun masyarakat. Buku pengayaan juga disebut sebagai buku bacaan. Selain itu, buku bacaan juga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian anak. Buku pengayaan berfungsi sebagai referensi bagi pembacanya.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Adapun karakteristik buku pengayaan menurut Kusmana (2008) adalah (1) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) Pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya, (3) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif, (4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar, (5) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

2.2.1.3 Jenis Buku Pengayaan

Jenis buku pengayaan terdapat beberapa jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Jenis buku

pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku pengayaan pengetahuan. Di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis buku pengayaan sebagai berikut.

Menurut Suherli (2008) membagi buku pengayaan menjadi tiga kelompok buku pengayaan sebagai berikut.

1. Buku pengayaan pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri dari buku pengayaan jenis ini adalah materi/isi buku bersifat kenyataan, pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum, pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar, dan penyajian isi buku dilakukan secara populer.

2. Buku pengayaan keterampilan

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah: materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, penyajian materi dilakukan secara prosedural, bentuk penyajian dapat berupa narasi atau

deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, bahasa yang digunakan bersifat teknis.

3. Buku pengayaan kepribadian

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah: materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Dari uraian di atas buku pengayaan yang akan dibuat nanti termasuk ke dalam buku pengayaan keterampilan. Penyajian bukunya nanti disertai dengan gambar ilustrasi yang nantinya mampu menarik minat anak dalam mendengar dan atau membaca buku pengayaan mendongeng cerita rakyat Grobogan itu sendiri.. Selain untuk menarik minat siswa, gambar ilustrasi juga akan membantu pendongeng dan atau pembaca dalam berimajinasi sehingga mempermudah dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita. Selain berisikan pengetahuan tentang cerita rakyat Grobogan, buku berbahasa Jawa cerita rakyat Grobogan ini juga dilengkapi dengan hal-hal yang berkaitan dengan mendongeng. Cerita yang disajikan mengandung pesan moral yang baik untuk menumbuhkan pendidikan karakter terhadap siswa. Materi yang terkandung dalam buku bacaan ini berupa cerita rakyat Grobogan. Alasan memilih cerita rakyat karena di dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan kepada siswa.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari jaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 283). Istilah cerita rakyat sering kali disebut juga sebagai folklore. Menurut Sudikan (2001:11) istilah *folklor* merupakan pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris yang secara etimologis berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dengan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device*. Folk memiliki pengertian kolektif (*collectivity*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dundes (dalam Danandjaya, 2007:1) folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka atau sekelompok orang tersebut memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah diwarisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama.

Berbeda dengan pendapat Dundes, pendapat Danandjaya (2007:1-2) lebih mengacu kepada pendapat Sudikan yang menyatakan bahwa *folk* yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam

bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*).

Endraswara (2009:11) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cermin diri manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:176) yang menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat. Cermin diri manusia yang dimaksud adalah suatu watak, tingkah laku kebiasaan atau tradisi yang diwariskan oleh masyarakatnya. Koentjaraningrat (2009:177) menyatakan bahwa suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak. Watak khas itu dalam ilmu antropologi disebut *ethos*, sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah satu kebudayaan yang berkembang di suatu kelompok atau kolektif yang dijadikan suatu tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya. Selain itu, folklor juga merupakan suatu cerminan dari kelompok yang memiliki kebudayaan tersebut, sehingga setiap daerah mempunyai variatif folklor yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan atau pun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

2.2.2.1 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Folklor menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 21), dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagai lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) atau masing-masing dengan istilah *mentifacts*, *sociofact*, dan *artifacts*.

- (1) Folklor lisan, adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech* seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.
- (2) Folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.
- (3) Folklor bukan lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Di antaranya (a) material (makanan, mainan, arsitektur, alat-alat musik, pakaian, perhiasan, obat-obatan, dan sebagainya, (b) bukan material (bunyi musik, bunyi gamelan, dan bahasa isyarat).

Folklor lisan dalam hubungan ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklore setengah lisan dan folklore bukan lisan termasuk tradisi lisan (Ratna, 2011: 103).

2.2.2.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. Oleh karena itu, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor menurut Danandjaya (2007:3) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a.) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b.) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sekitar dua generasi).
- c.) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan).
- d.) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e.) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f.) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

- g.) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h.) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari koleksi tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i.) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

2.2.2.3 Manfaat Cerita Rakyat Untuk Anak

Cerita rakyat diyakini tidak hanya bacaan penghibur saja akan tetapi juga mempunyai nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial (Burke dalam Bunanta, 1998: 52).

Manfaat yang berkaitan dengan perkembangan holistik berasal dari nilai dalam cerita rakyat yang mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih, dan gembira, dilahirkan, dan mati. Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan emosional karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan rasa frustasinya. Melalui cerita rakyat anak akan mengalami perkembangan kognitifnya karena cerita rakyat adalah cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap kebudayaan.

Selain manfaat di atas, cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan literernya. Melalui cerita rakyat anak akan belajar mengenal pola-pola naratif

cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan keterampilan narasinya dalam berbahasa. Cerita rakyat juga memberi rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak juga memberikan pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Selain itu, cerita rakyat juga dapat meningkatkan apresiasi anak terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

2.2.3 Dongeng

Menurut Danandjaya (2007:83) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, meskipun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Pendapat tersebut sejalan dengan Bunanta (1998:45) yang menyebutkan dongeng adalah cerita khusus, yaitu mengenai manusia atau binatang. Ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi, meskipun ada banyak yang melukiskan kebenaran atau berisikan moral.

Menurut Sugihastuti (2015:1) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, termasuk ketiga jenis sastra tradisional, yaitu mitos, legenda, dan cerita binatang, sering begitu juga disebut sebagai dongeng. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis masyarakat atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang semua diciptakan secara tertulis (Nurgiyantoro dalam Sugihastuti, 2015:1).

Anti Aarne dan Strith Thompson (dalam Danandjaya 2007:86) membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan, yaitu: dongeng binatang; dongeng biasa; lelucon dan anekdot; dongeng berumus.

a. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal seperti manusia.

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

c. Lelucon dan Anekdot

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya atau pun yang menceritakannya.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang mempunyai formula cerita dan strukturnya dari pengulangan.

2.2.3.1 Mendongeng

Jika dongeng adalah cerita maka mendongeng adalah melakukan kegiatan dongeng atau bercerita. Mendongeng menurut Bunanta (2004: 21-22) adalah suatu pengalaman untuk berbagi mengenai cerita yang mengasyikan, memelihara

semangat dan menyirami anak dengan suatu norma-norma yang baik, dengan mendongeng guru akan banyak berlatih dan anak dapat dilibatkan dalam kegiatan bercerita, sehingga dapat ikut mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, anak yang mula-mula pemalu dan menutup diri akan berubah sikap.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng adalah melakukan kegiatan dongeng atau bercerita. Mendongeng merupakan salah satu kegiatan untuk memelihara semangat dan menyirami anak dengan norma yang baik serta berisikan moral dan membangun ekspresi siswa untuk bercerita.

2.2.3.2 Cara Mendongeng

Mendongeng merupakan suatu keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sehingga untuk menjadi seorang pendongeng diperlukan adanya keterampilan baik menggunakan fisik, mental atau daya pikir. Menurut Fakhruddin (2003) ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pendongeng sebelum mendongeng. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa syarat yang perlu diperhatikan untuk menjadi pendongeng.

a. Syarat fisik

- Pendongeng harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi.
- Pendongeng harus mampu menggunakan penglihatan yang lincah dan lentur sesuai dengan keperluan. Hal ini digunakan untuk mengekspresikan mimik dan sarana komunikasi kepada pendengar.

b. Syarat Mental atau daya pikir

- Pendongeng harus bersikap mental yang serius, sabar, lapang dada, taat beribadah, disiplin, berakhlakul karimah, dan gemar kesenian.
- Pendongeng harus berpikir cerdas dan kreatif.
- Pendongeng harus berpengetahuan umum luas dan berketerampilan bahasa.

Selain syarat fisik dan mental, pendongeng juga perlu memperhatikan langkah-langkah mendongeng. Adapun langkah-langkah mendongeng sebagai berikut.

1. Menguasai dongeng secara utuh.
2. Berdiri pada posisi yang strategis dan variasikan sesuai dengan alur dongeng.
3. Berkonsentrasi sebelum memulai.
4. Mengkondisikan pendengar siap mendengarkan.
5. Mulai mendongeng dengan cara yang benar dan indah.
6. Melanjutkan dongeng sesuai dengan alur dan berimprovisasi kreatif dengan penuh penghayatan.
7. Mengakhiri dongeng dengan cara yang benar dan indah.

2.2.3.3 Manfaat Dongeng

Berbicara mengenai dongeng, sungguh banyak manfaatnya. Tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga kepada yang mendongengkannya. Dari proses mendongeng ini banyak manfaat yang didapat. Menurut Nofalita (2009:13) terdapat beberapa manfaat dongeng sebagai berikut.

1. Penanaman nilai-nilai

Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung.

2. Membangun kemampuan literal

Mendongeng juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yaitu kemampuan menggunakan bahasa.

3. Memicu daya pikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya tentang hal-hal yang baru diketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

4. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinatif, berfantasi, serta mengasah kreativitas anak.

5. Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk

beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng.

6. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Mendongeng dapat diunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan. Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan anak.

7. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan system bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

2.3 Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat Kelas VII SMP

Buku yang dikembangkan adalah buku mendongeng cerita rakyat Grobogan sebagai pengayaan materi cerita rakyat dengan menggunakan bahasa Jawa. Buku

ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mendongeng yang dilengkapi dengan bacaan cerita rakyat Grobogan dan disertai dengan gambar ilustrasi. Adanya pengembangan buku ini diharapkan mampu dijadikan salah satu buku pengayaan dalam pembelajaran cerita rakyat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku *Ayo Sinau Ndongeng!* Buku tersebut guna memberikan informasi tentang teknik mendongeng dan mengenalkan cerita rakyat Kabupaten Grobogan kepada masyarakat khususnya kepada siswa.

Berdasarkan kebutuhan buku mendongeng cerita rakyat Grobogan, maka peneliti menyusun sebuah buku bacaan yang disertai dengan gambar. Proses pembuatan buku ini diawali dengan menganalisis potensi dan masalah yang ada di lapangan, serta mencari informasi bentuk dan materi, dengan cara memberikan pertanyaan kepada guru, siswa dan masyarakat dalam bentuk angket.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, selanjutnya disusun buku mendongeng cerita rakyat Grobogan dan kemudian diujikan kepada ahli. Setelah dilakukan telaah oleh dosen ahli, tahap selanjutnya adalah memperbaiki prototipe buku. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli. Revisi dilakukan berdasarkan saran dari para ahli. Secara umum, perbaikan buku *Ayo Sinau Ndongeng!* terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) aspek fisik atau perwajahan sampul buku, (2) aspek isi, dan (3) aspek penyajian buku.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hendaknya dilakukan penelitian-penelitian mengenai cerita rakyat di Kabupaten Grobogan lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi produk baru dalam penelitian pengembangan.
2. Perlu dilakukan pengembangan terhadap buku mendongeng cerita rakyat Grobogan untuk melengkapi kekurangan pada buku mendongeng cerita rakyat Grobogan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Susanti. 2015. "Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia". *Jurnal Humanika*. Desember 2015. No.2. Halaman 1979- 8296.
- Ardini, Pupung Puspa. 2012. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun". *Jurnal Pendidikan Anak*. Juni 2012.
- Azizah, Nur. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Konteksual di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Fista Nuhlia Kumala. 2015. *Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Sragen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: PT BUKU KITA.
- Fakhrudin, Mohammad. 2003. Cara Mendongeng. Makalah diseminarkan pada Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo.
- Gusal, La Ode. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika*. Desember 2015. No. 15.
- Gusnetti, dkk. 2015. "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat". *JURNAL GRAMATIKA*. Oktober 2015. No. 2. Halaman 183-192.
- Husna, Muhimmatul. 2017. *Pengembangan Buku Bacaan Bahasa Arab (AR-CERIYA) Berbasis Cerita Rakyat di Kabupaten Demak untuk Siswa Madrasah Aliyah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Juwita, Ana. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Asal-Usul Way Linti dan Asal-Usul Kunto Bumi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas VII SMP*. Tesis. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kristanto, M. 2014. "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". *Mimbar Sekolah Dasar*. April 2014. Nomor 1. Halaman 59-64.
- Kusmana, Suherli. 2008. *Media Komunikasi tentang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. <http://suherlicentre.blogspot.com>
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta. PRENADAMEDIA.
- Marlina, Lia dan Sarlito. 2007. "Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng". *JPS*. Mei 2007. No.02.
- Marleni, Rosa. 2010. "Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang: Klasifikasi dan Fungsi". *Wacana Etnik*. Oktober 2010. Nomor 2. Halaman 179-204. Padang. Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nofalita. 2009. *Kegiatan Mendongeng sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak: Studi Kasus di Taman Baca Keluarga Pelngi*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnama, Yuzar. 2016. "Mitologi Saedah Saenih: Cerita Rakyat dari Indramayu". *Patanjala*. September 2016. No. 3. Halaman 333-348. Bandung. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Putri, Nabila Adidaya. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Mendongeng Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosalina, Anita, dkk. 2010. "Peran Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur untuk Optimalisasi Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini." *PSYCHO IDEA*. Juli 2010. No.2. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Santosa, Puji dan Djamari. 2015. "Kajian Histori Komparatif Cerita "Batang Garing" (Study Historical Comparative of Story "Batang Garing)". *KANDAI*. November 2015. No. 2. Halaman 248-265. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Setartin, Titin. 2016. "Transformasi Teks Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiatif". *LITERA*. Oktober 2016. No. 2. Halaman 389-401.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugihastuti. 2015. *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartono, Bambang Yulianto dan Anas Ahmadi. 2010. "Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss". 2010. Nomor 4. Hal:304-311. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistianingsih, Endang. 2017. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2017. Nomor 2.
- Suryanto, Edy dan Budi Waluyo. 2017. "Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia Wayang Kancil". *Journal Indonesian Language Education and Literature*. Desember 2017. No. 1. Halaman 66-78. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Witiningrum, Sri Galuh, Endang Kurniati, dan Joko Sukoyo. 2017. *Pengembangan Media Film Kartun Berbahasa Jawa Untuk Pembelajaran Berdialog Siswa Kelas X SMA di Banyumas*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.